

Pemberdayaan dan Pelatihan Kader Posyandu Lansia dalam Pencegahan Hipertensi di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Propinsi Bali

Agus Sri Lestari*¹, Komang Ayu Henny Achjar², Ketut Sudintara³

^{1,2,3}Keperawatan, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Denpasar, Indonesia

*e-mail: agussri789@gmail.com¹

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia di Indonesia yang mencapai 11,75% pada tahun 2023 menimbulkan tantangan bagi layanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan hipertensi sebagai penyakit tidak menular dengan prevalensi tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas kader posyandu lansia sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan berbasis komunitas. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader melalui edukasi, pelatihan pengukuran tekanan darah, dan pendampingan lapangan. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan interaktif, praktik langsung penggunaan sphygmomanometer digital, serta supervisi berkelanjutan kepada 25 kader posyandu. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan dari 65 menjadi 88, dengan proporsi kategori sangat baik naik dari 8% menjadi 76%. Pada aspek keterampilan, kemampuan melakukan pengukuran tekanan darah sesuai standar meningkat dari 20% menjadi 100% setelah intervensi. Program ini berdampak pada penguatan kualitas layanan kesehatan primer dan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals 3 (SDG 3) tentang kesehatan yang baik dan kesejahteraan.

Kata Kunci: Hipertensi, Kader Posyandu, Lansia, Pemberdayaan

Abstract

The increasing proportion of older adults in Indonesia, reaching 11.75% of the total population in 2023, presents a significant challenge for public health services, particularly in preventing hypertension as a highly prevalent non-communicable disease. This condition highlights the need to strengthen the capacity of elderly posyandu (community health post) cadres as the frontline of community-based primary health services. This program aimed to improve cadres' knowledge and skills through health education, blood pressure measurement training, and field mentoring. The intervention consisted of interactive education sessions, hands-on practice using digital sphygmomanometers, and continuous supervision for 25 cadres. The evaluation showed an increase in the average knowledge score from 65 to 88, with the proportion of cadres in the "very good" category rising from 8% to 76%. In terms of skills, the ability to accurately measure blood pressure according to standards improved from 20% to 100% after the intervention. This program contributed to strengthening the quality of primary health services and supports the achievement of Sustainable Development Goals 3 (SDG 3): Good Health and Well-Being.

Keywords: Elderly, Empowerment, Hypertension, Posyandu Cadres

1. PENDAHULUAN

Peningkatan usia harapan hidup di Indonesia mendorong bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 menetapkan lansia sebagai individu berusia 60 tahun ke atas, sementara data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa 11,75% penduduk Indonesia termasuk kelompok lansia, sehingga Indonesia telah memasuki struktur *ageing population*. Kondisi ini menuntut penguatan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan untuk menjaga kualitas hidup lansia (Riskiyah, & Rachmawati, E. 2021, Kustriyani, M., et al, 2024, Rahayu, 2021).

Sejalan dengan meningkatnya populasi lansia, penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi menunjukkan prevalensi tinggi, yaitu 25,3% menurut Kementerian Kesehatan RI. (Rahayu & Irawan, 2021, Zaenal, Z., et al, 2025). Hipertensi pada lansia sering tidak terdeteksi karena minimnya gejala, sehingga sebagian besar kasus belum mencapai target kontrol tekanan darah dan berisiko menimbulkan komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung (Rauf, S., & Malawat, R., 2022, Romadhon et al., 2023, Riskiyah, & Rachmawati, E. 2021). Dengan demikian,

deteksi dini dan pemantauan tekanan darah menjadi kebutuhan mendesak dalam pencegahan komplikasi PTM.

Pada tingkat layanan komunitas, posyandu lansia memiliki peran strategis dalam mendekatkan pelayanan kesehatan primer. Namun, permasalahan masih ditemukan pada mitra di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, antara lain keterampilan kader dalam pengukuran tekanan darah yang belum sesuai standar, pengetahuan monitoring hipertensi yang terbatas, kemampuan rujukan yang belum optimal, dan rendahnya motivasi lansia untuk hadir secara rutin (Kustriyani, M., et al, 2024, Nastiti et al., 2022, Romadhon et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi terarah melalui pemberdayaan dan pelatihan kader agar mampu memberikan layanan yang akurat dan berkelanjutan. (Nurmalisyah, F. F., et al, 2023)

Program pengabdian masyarakat di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia. Kegiatan meliputi edukasi mengenai hipertensi, pelatihan keterampilan pengukuran tekanan darah sesuai SOP, serta penguatan kemampuan kader dalam melakukan monitoring dan rujukan ke puskesmas. (Kustriyani, M., et al, 2024, Nastiti et al., 2022) Upaya ini sejalan dengan target SDG 3, yang menekankan pentingnya penurunan prevalensi hipertensi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di semua kelompok usia. Dengan demikian, pemberdayaan kader posyandu lansia diharapkan mampu meningkatkan kualitas layanan kesehatan masyarakat sekaligus mendukung pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu lansia di Desa Tibubeneng dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi melalui edukasi kesehatan, pelatihan praktik pengukuran tekanan darah, dan pendampingan lapangan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas kader lansia dalam mendukung kesehatan masyarakat, khususnya terkait pencegahan dan pengendalian hipertensi. Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan utama pada kelompok usia lanjut yang dapat menimbulkan komplikasi serius bila tidak terdeteksi dan ditangani dengan baik. Oleh karena itu, keterlibatan kader lansia di tingkat desa menjadi strategi penting untuk memperkuat sistem deteksi dini dan edukasi kesehatan.

2.1. Waktu dan Lokasi

Waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat, dilaksanakan dengan durasi waktu 3 bulan (bulan Juli sampai dengan bulan September 2025). Kegiatan dilaksanakan di Desa Tibubeneng, Kabupaten Badung, Propinsi Bali. Pelaksana kegiatan adalah Tim pengabdian masyarakat bekerja sama dengan perangkat desa dan puskesmas setempat

2.2. Sasaran dan Mitra

Sasaran kegiatan ini adalah 25 kader posyandu lansia di Desa Tibubeneng yang direkomendasikan oleh perangkat desa dan puskesmas berdasarkan keterlibatan aktif dalam pelayanan komunitas. Mitra utama program adalah Pemerintah Desa Tibubeneng dan Puskesmas setempat yang berperan dalam fasilitasi peserta, lokasi, serta dukungan teknis pelaksanaan kegiatan. Kolaborasi mitra memastikan proses pemberdayaan berjalan terarah, terstruktur, dan berkelanjutan untuk penguatan layanan kesehatan primer di tingkat desa.

2.3. Tahapan Kegiatan

2.3.1. Identifikasi Peserta

Partisipan yang terlibat sebanyak 25 kader lansia dipilih melalui rekomendasi perangkat desa dan puskesmas. Pemilihan mempertimbangkan keterlibatan aktif di masyarakat, kemampuan komunikasi, serta komitmen dalam mendukung program kesehatan. Tahap ini memastikan peserta memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan di lingkungannya.

2.3.2. Penyuluhan Kesehatan

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan Adalah kegiatan penyuluhan Kesehatan. Materi yang diberikan mencakup: 1). Definisi hipertensi dan dampaknya terhadap kesehatan. 2). Faktor risiko seperti pola makan tinggi garam, kurang aktivitas fisik, merokok, dan stres. 3). Upaya pencegahan melalui gaya hidup sehat, diet seimbang, olahraga teratur, serta pemeriksaan tekanan darah berkala. Penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif, menggunakan media visual dan diskusi kelompok agar lebih mudah dipahami.

2.3.3. Pelatihan Keterampilan

Dalam kegiatan ini kader dilatih secara praktik menggunakan sphygmomanometer digital. Dalam pelatihan ketrampilan materi pelatihan meliputi: 1). Cara memposisikan pasien dengan benar. 2). Teknik membaca hasil pengukuran. 3). Pencatatan hasil secara sistematis untuk keperluan monitoring. Pelatihan ini bertujuan agar kader mampu melakukan pemeriksaan tekanan darah secara mandiri dan akurat.

2.3.4. Pendampingan Lapangan

Kegiatan pendampingan yang dilakukan adalah kader melakukan monitoring tekanan darah lansia di lingkungan masing-masing. Kegiatan Tim pengabdian melakukan supervisi langsung untuk memastikan keterampilan kader diterapkan dengan benar. Pendampingan juga mencakup pemberian umpan balik, motivasi, serta solusi atas kendala yang dihadapi kader di lapangan. Kegiatan ini memperkuat keberlanjutan program karena kader berperan aktif di komunitasnya.

2.4. Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan melakukan pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan kader mengenai hipertensi. Observasi keterampilan pengukuran tekanan darah dilakukan untuk memastikan kader mampu melaksanakan tugas dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan, yang menjadi indikator keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya peningkatan kapasitas kader lansia dalam mendukung kesehatan masyarakat, khususnya terkait pencegahan dan pengendalian hipertensi. Implementasi kegiatan mencakup kegiatan penyuluhan, pendampingan daalam meningkatkan ketrampilan kader lansia.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan pemberian materi oleh Tim Pengabdian



Gambar 2. Kegiatan Praktek melakukan pengukuran tekanan darah oleh kader lansia



Gambar 3. Tim pengabdian dan kades kesehatan posyandu lansai

Gambar 1, 2, dan 3 merupakan dokumen yang merepresentasikan rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yang secara khusus dirancang untuk memberdayakan kader posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan di tingkat komunitas. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman kader mengenai penyakit tidak menular (PTM), khususnya hipertensi, tetapi juga menekankan pentingnya keterampilan praktis dalam melakukan pengukuran tekanan darah secara tepat sesuai standar medis. Dengan adanya pelatihan tersebut, kader diharapkan mampu melakukan deteksi dini terhadap kasus hipertensi di masyarakat, sekaligus memiliki kapasitas untuk memberikan rujukan yang tepat ke fasilitas layanan kesehatan apabila ditemukan indikasi risiko komplikasi.

Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan memperkuat peran kader posyandu sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pencegahan hipertensi melalui edukasi gaya hidup sehat, seperti pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, dan pengendalian stres. Dokumentasi pada gambar-gambar tersebut menjadi bukti nyata bahwa program pengabdian masyarakat ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga aplikatif, dengan menekankan praktik langsung, simulasi, serta pendampingan berkelanjutan agar kader benar-benar terampil dan percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menurunkan angka kejadian komplikasi hipertensi di masyarakat serta memperkuat sistem kesehatan berbasis komunitas.

3.1. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan melalui evaluasi pre test dan post test

Tabel 1. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan berdasarkan nilai pre-test pengetahuan kader posyandu tentang hipertensi (sebelum edukasi)

Rentang Nilai	Jumlah Kader	Persentase	Kategori
80 – 100	2 orang	8%	Sangat Baik
70 – 79	8 orang	32%	Baik
< 70	15 orang	60%	Cukup/Kurang
Total	25 orang	100%	

Tabel 1, adalah hasil distribusi nilai pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar kader posyandu berada pada kategori pengetahuan yang belum optimal terkait hipertensi. Proporsi

tertinggi tercatat pada kelompok dengan pemahaman dasar yang masih terbatas, sementara hanya sebagian kecil yang telah memiliki tingkat pengetahuan yang baik atau sangat baik. Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi edukatif yang sistematis untuk meningkatkan literasi kesehatan kader dalam mendukung upaya deteksi dini dan pencegahan penyakit tidak menular di tingkat komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas kader posyandu sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan masyarakat perlu diperkuat melalui program pembelajaran yang terstruktur, berkesinambungan, dan berbasis kebutuhan lokal. Intervensi edukatif tidak hanya berfungsi memberikan pengetahuan teoritis mengenai penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, maupun dislipidemia, tetapi juga menekankan keterampilan praktis dalam melakukan skrining sederhana, pencatatan hasil pemeriksaan, serta komunikasi efektif dengan masyarakat. (Romadhon et al., 2023)

Dengan adanya peningkatan literasi kesehatan, kader diharapkan mampu memahami faktor risiko, tanda-tanda awal, serta langkah-langkah pencegahan yang relevan untuk mengurangi beban penyakit tidak menular. Lebih jauh, intervensi ini juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif di tingkat komunitas mengenai pentingnya gaya hidup sehat, sehingga masyarakat dapat lebih proaktif dalam menjaga kesehatannya. Pendekatan sistematis yang dilakukan melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkala akan memastikan bahwa kader tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, intervensi edukatif yang terarah akan menjadi fondasi penting dalam memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat dan mencegah terjadinya komplikasi akibat penyakit tidak menular. (Nurmalisyah, F. F., et al, 2023)

Dalam konteks ini, intervensi edukatif yang sistematis menjadi kebutuhan mendesak. Edukasi tidak hanya berfungsi meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat keterampilan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelatihan kader posyandu mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, motivasi, serta keterampilan teknis dalam melakukan pemeriksaan kesehatan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan peningkatan kepercayaan diri kader dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya pelatihan yang terstruktur, kader posyandu dapat mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih efektif, sehingga mampu menyampaikan informasi kesehatan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. (Nurmalisyah, F. F., et al, 2023)

Selain itu, pelatihan juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik kader untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan posyandu, serta meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diemban. Keterampilan teknis yang diperoleh, seperti kemampuan melakukan pemeriksaan tekanan darah, pencatatan hasil pemeriksaan, dan identifikasi tanda-tanda awal penyakit, menjadikan kader lebih siap dalam menjalankan fungsi deteksi dini di tingkat komunitas. Dengan demikian, pelatihan kader posyandu bukan hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memperkuat sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas kesehatan dan pencegahan penyakit secara lebih luas. (Romadhon et al., 2023, Nurmalisyah, F. F., et al, 2023)

Selain itu, literasi kesehatan yang baik pada kader berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program pencegahan hipertensi. Kader yang terlatih dapat menjadi agen perubahan perilaku masyarakat, mendorong lansia untuk rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah, serta mengurangi risiko komplikasi akibat hipertensi. (Ramadhan, A. P., et al, 2024), Nastiti et al., 2022) Dengan demikian, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan berbasis praktik dan pendampingan lapangan merupakan strategi yang relevan dan berkelanjutan.

Penulis menekankan bahwa hasil pre-test ini harus dipandang sebagai indikator awal yang menegaskan perlunya penguatan kapasitas kader secara berkesinambungan. Program pemberdayaan tidak boleh berhenti pada satu kali pelatihan, melainkan harus dilanjutkan dengan monitoring, evaluasi, dan pembaruan materi sesuai perkembangan ilmu kesehatan. Upaya berkelanjutan ini penting agar kader posyandu lansia senantiasa memiliki pengetahuan yang

mutakhir, keterampilan yang terasah, serta motivasi yang terjaga dalam menjalankan peran mereka. Monitoring secara berkala memungkinkan adanya identifikasi terhadap kendala yang dihadapi kader di lapangan, sekaligus memberikan ruang untuk perbaikan strategi pelaksanaan. Evaluasi yang sistematis juga berfungsi menilai efektivitas program, sehingga dapat diketahui sejauh mana pelatihan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kapasitas kader dan kualitas layanan posyandu.

Selain itu, pembaruan materi sesuai perkembangan ilmu kesehatan menjadi aspek krusial agar kader tidak hanya memahami konsep dasar hipertensi, tetapi juga mampu mengikuti dinamika terbaru terkait metode deteksi dini, standar pengukuran tekanan darah, serta pendekatan promotif dan preventif yang relevan. Dengan cara ini, posyandu lansia dapat berfungsi optimal sebagai pusat layanan kesehatan komunitas yang tidak hanya memberikan pelayanan rutin, tetapi juga menjadi pusat edukasi dan advokasi kesehatan bagi masyarakat. Peran strategis posyandu lansia ini diharapkan mampu mendukung pencapaian target nasional penurunan prevalensi hipertensi, sekaligus memperkuat sistem kesehatan berbasis masyarakat yang berorientasi pada pencegahan dan peningkatan kualitas hidup lansia.

Tabel 2. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan berdasarkan nilai post-test pengetahuan kader posyandu tentang Hipertensi (sesudah edukasi)

Rentang Nilai	Jumlah Kader	Persentase	Kategori
80 – 100	19 orang	76%	Sangat Baik
70 – 79	6 orang	24%	Baik
< 70	0 orang	0%	Cukup/Kurang
Total	25 orang	100%	

Hasil evaluasi pasca edukasi tabel 2, memperlihatkan bahwa seluruh kader posyandu telah mencapai tingkat pengetahuan yang memadai, dengan dominasi pada kategori sangat baik dan sisanya berada pada kategori baik. Tidak ditemukan lagi peserta yang berada pada kategori cukup atau kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan kader terkait hipertensi. Temuan ini menegaskan keberhasilan pendekatan pemberdayaan berbasis pelatihan dalam memperkuat kapasitas kader posyandu sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan terstruktur. (Riskiyah, & Rachmawati, E. 2021) Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan kader dalam mendeteksi dini faktor risiko hipertensi, sehingga mereka dapat berperan aktif sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat. Peningkatan kapasitas kader juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri mereka dalam memberikan edukasi kepada lansia, serta memperkuat fungsi posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas. Dampak positif ini terlihat dari semakin aktifnya kader dalam menyampaikan informasi kesehatan dengan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan lansia. Kepercayaan diri yang tumbuh menjadikan kader lebih berani mengambil peran sebagai fasilitator, pendamping, sekaligus motivator dalam mendorong lansia untuk menjaga kesehatan secara mandiri.

Selain itu, peningkatan kapasitas kader turut memperkuat keberadaan posyandu sebagai pusat layanan kesehatan yang tidak hanya berfungsi memberikan pemeriksaan rutin, tetapi juga menjadi wadah edukasi, konsultasi, dan advokasi kesehatan. Posyandu lansia dengan kader yang terampil dan percaya diri mampu menciptakan suasana pelayanan yang lebih inklusif, ramah, dan partisipatif, sehingga lansia merasa dihargai serta didukung dalam menjaga kualitas hidup mereka. Dengan demikian, posyandu tidak hanya menjadi tempat pelayanan kesehatan dasar, tetapi juga berkembang menjadi pusat pemberdayaan komunitas yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular.

Selain itu, keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pelatihan dan pendampingan lapangan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat sistem

kesehatan primer. Kader yang terlatih tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku masyarakat, khususnya dalam mendorong lansia untuk rutin melakukan pemeriksaan tekanan darah dan mengadopsi gaya hidup sehat. (Riskiyah, & Rachmawati, E., 2021, Kustriyani, M., et al., 2024) Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi hipertensi berkontribusi langsung terhadap pencapaian target nasional penurunan prevalensi penyakit tidak menular. (Nurmalisyah, F. F., et al., 2023, Ramadhan, A. P., et al., 2024). Keberhasilan ini harus dijaga melalui program berkelanjutan, berupa pembaruan materi, supervisi rutin, serta integrasi dengan kebijakan kesehatan daerah. Upaya keberlanjutan tersebut menjadi kunci agar hasil yang telah dicapai tidak bersifat sementara, melainkan mampu memberikan dampak jangka panjang bagi peningkatan kualitas layanan posyandu lansia. Pembaruan materi secara berkala diperlukan agar kader selalu mendapatkan informasi terbaru sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan, sehingga mereka dapat menyesuaikan praktik pelayanan dengan standar mutakhir. Supervisi rutin berfungsi memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh kader tetap terjaga, sekaligus memberikan ruang untuk perbaikan apabila ditemukan kendala dalam pelaksanaan di lapangan.

Integrasi dengan kebijakan kesehatan daerah juga menjadi aspek penting, karena dengan adanya dukungan regulasi dan kebijakan, program posyandu lansia dapat berjalan lebih sistematis, terarah, dan berkesinambungan. Hal ini memungkinkan adanya sinergi antara pemerintah daerah, tenaga kesehatan, serta masyarakat dalam memperkuat peran posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas. Dengan cara tersebut, posyandu lansia tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemeriksaan kesehatan rutin, tetapi juga sebagai pusat edukasi, pencegahan, dan pemberdayaan masyarakat. Peran strategis ini mendukung pencapaian SDG 3, yaitu menjamin kehidupan sehat dan meningkatkan kesejahteraan bagi semua usia, khususnya dalam menurunkan prevalensi hipertensi dan penyakit tidak menular lainnya.

Tabel 3. Hasil evaluasi kegiatan pelatihan berdasarkan nilai rata-rata pre-test dan post-test

Tahap Uji	Nilai Rata-rata	Kategori	Persentase Kader dalam kategori baik/sangat baik
Pre-Test	65	Cukup	40%
Post-Test	88	Sangat Baik	76%

Perbandingan hasil hasil evaluasi kegiatan pelatihan berdasarkan pada tabel 3, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan kader posyandu mengenai hipertensi. Jika pada tahap awal sebagian besar peserta masih berada pada kategori cukup dengan proporsi terbatas yang memiliki pemahaman baik, maka setelah dilakukan edukasi mayoritas kader telah mencapai kategori sangat baik. Perubahan ini menegaskan efektivitas intervensi pelatihan dalam memperkuat kapasitas kader sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat, sekaligus memberikan bukti bahwa pendekatan berbasis literasi dan praktik langsung mampu meningkatkan kualitas pelayanan posyandu lansia secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya pemberdayaan kader melalui pelatihan terstruktur. (Widodo, G. G., et al., 2025). Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan kader dalam mendeteksi dini faktor risiko hipertensi, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam mendorong lansia untuk melakukan pemeriksaan rutin. (Widodo, G. G., et al., 2025, Wahyuni et al., 2025). Peningkatan kapasitas kader juga berdampak pada kepercayaan diri mereka dalam memberikan edukasi kepada masyarakat, serta memperkuat fungsi posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas.

Selain itu, keberhasilan intervensi ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan pendampingan lapangan merupakan strategi yang relevan untuk memperkuat sistem kesehatan primer. Kader yang terlatih tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen perubahan perilaku masyarakat. Dengan demikian, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa pemberdayaan kader posyandu melalui edukasi hipertensi berkontribusi

langsung terhadap pencapaian target nasional penurunan prevalensi penyakit tidak menular. (Ariyanti et al., 2020, Wahyuni et al., 2025).

3.2. Hasil evaluasi keterampilan kader dalam pengukuran tekanan darah

Tabel 4. Hasil evaluasi keterampilan kader Posyandu tentang ketrampilan pengukuran tekanan darah

Kategori Keterampilan	Pre-Test: Jumlah (n)	Pre-Test: Persentase (%)	Post-Test: Jumlah (n)	Post-Test: Persentase (%)
Baik	5	20%	25	100%
Kurang	20	80%	0	0%
Total	25	100%	25	100%

Hasil evaluasi menunjukkan adanya pergeseran yang sangat jelas dari kondisi awal, di mana sebagian besar kader masih berada pada kategori kurang terampil, menuju kondisi akhir dengan seluruh peserta telah mampu melakukan pengukuran sesuai standar. Perubahan ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan keterampilan praktis kader posyandu, sekaligus memperkuat peran mereka sebagai pelaksana layanan kesehatan dasar di masyarakat. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dan supervisi lapangan mampu menghasilkan peningkatan kompetensi yang signifikan dan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan keterampilan teknis kader secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membekali kader dengan pengalaman nyata yang relevan dengan tugas mereka di lapangan. (Insana, D., & Swastikawara, S., 2021) Supervisi lapangan yang dilakukan secara berkesinambungan turut berperan dalam memastikan keterampilan yang diperoleh dapat diaplikasikan dengan benar dan konsisten. (Purwanta et al., 2023, Boustani et al., 2025).

Selain itu, peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pengukuran tekanan darah memiliki implikasi penting terhadap kualitas layanan kesehatan lansia. Kader yang terampil dapat melakukan deteksi dini hipertensi secara lebih akurat, sehingga mempercepat rujukan ke fasilitas kesehatan dan mencegah komplikasi. Hal ini memperkuat fungsi posyandu sebagai pusat layanan kesehatan berbasis komunitas yang berorientasi pada pencegahan penyakit tidak menular. (Purwanta et al., 2023, Boustani, M. M., et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Program pemberdayaan kader posyandu lansia di Desa Tibubeneng berhasil meningkatkan kapasitas mitra dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi. Edukasi, pelatihan keterampilan pemeriksaan tekanan darah, dan pendampingan lapangan terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kemampuan teknis kader sehingga pelayanan skrining dan pemantauan hipertensi di tingkat komunitas menjadi lebih akurat dan berstandar.

Keberhasilan kegiatan tercermin dari peningkatan kompetensi kader dalam memberikan layanan kesehatan berbasis komunitas, yang berdampak pada penguatan fungsi posyandu lansia sebagai bagian dari layanan kesehatan primer desa. Dampak ini menunjukkan bahwa model intervensi berbasis praktik dan supervisi dapat direplikasi pada wilayah lain sebagai strategi penguatan deteksi dini penyakit tidak menular serta mendukung tujuan peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan arah pencapaian SDG 3.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada perangkat desa, puskesmas, serta seluruh kader posyandu lansia di Desa Tibubeneng yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan

pengabdian masyarakat ini. Apresiasi juga diberikan kepada tim pelaksana dan pihak institusi yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga program dapat berjalan dengan baik. Tanpa kerja sama dan komitmen semua pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. V. (2020). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hipertensi pada lansia. *Jurnal Tomaega*, 3(2), 74–82. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v3i2.369>
- Boustani, M. M., Frazier, S. L., Marin, D., & Bashoura, D. (2025). A qualitative review of community health workers' training, supervision, and service delivery needs. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, 52(4), 1061–1075. <https://doi.org/10.1007/s10488-025-01439-w>
- Insana, D., & Swastikawara, S. (2021). Power kader posyandu dalam membangun health literacy masyarakat. *Tuturlogi: Journal of Southeast Asian Communication*, 2(3), 207–218. <https://doi.org/10.21776/ub.tuturlogi.2021.002.03.4>
- Kustriyani, M., Supriyanti, E., Aini, D. N., Mariyati, M., & Arifianto, A. (2024). Optimalisasi peran kader posyandu dalam deteksi hipertensi, upaya promotif dan preventif hipertensi. *Medani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 11–15. <https://doi.org/10.59086/jpm.v3i1.492>
- Nastiti, A. D., Kusuma, E., & Puspitasari, R. A. H. (2022). Pemberdayaan kader posyandu lansia dalam upaya pencegahan hipertensi dan komplikasinya. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v1i1.5280>
- Nurmalisyah, F. F., Siswati, & Anjar Sari, D. S. (2023). Pemberdayaan peran kader untuk menurunkan kecemasan lansia penderita hipertensi (Empowering the role of cadres to reduce the anxiety of elderly people suffering from hypertension). *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(3), 677–683. <https://doi.org/10.33023/jikep.v9i5.1795>
- Purwanta, P., Sadewa, D. M. A., Sahrinanda, D., Rizky, I., Muthoharoh, I. M., & Yunistyaningrum, V. (2023). Enabling the grass root: Health cadres empowerment program in efforts to prevent and manage hypertension in the Tanjung Sub-Village community. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 9(3), 181–187. <https://doi.org/10.22146/jpkm.86250>
- Rahayu, I., & Irawan, S. (2021). Deteksi dini penyakit tidak menular pada lansia: Tantangan pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 3(1), 91–96. <https://doi.org/10.37287/jpm.v3i1.449>
- Ramadhan, A. P., Wulandari, G., Sutandi, D., Winengsih, W., Nurhayati, E., & Salma, T. (2024). Prevention and control of non-communicable diseases hypertension with community empowerment in Bumiwangi Village in 2024. *Inaba of Community Services Journal*, 4(1), 427. <https://doi.org/10.56956/inacos.v4i1.427>
- Rauf, S., & Malawat, R. (2022). Strengthening integrated health center service for the elderly through cadre training and mentoring. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 456–462. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i3.998>
- Riskiyah, & Rachmawati, E. (2021). Pencegahan penyakit hipertensi melalui penyuluhan kesehatan dan pelatihan pengukuran tekanan darah pada kader PKK. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 312–319. <https://doi.org/10.31960/caradde.v4i2.1051>
- Romadhon, Y. A., Sintowati, R., Lestari, N., & Kurniati, Y. P. (2023). Peningkatan kapabilitas kader posyandu lanjut usia dalam skrining hipertensi di tingkat masyarakat. *JPM Medika*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.23917/jpmmmedika.v3i1.1050>

- Wahyuni, E. S., Prasetyaningsih, R. H., & Arifiati, R. F. (2025). Pemberdayaan kader dalam pemantauan kejadian hipertensi pada lansia di masyarakat. *Jurnal Empathy*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v5i2.264>
- Widodo, G. G., Setyoningrum, U., Wibowo, A., Wulandari, A. P., & Yevy, R. (2025). Pendampingan pencegahan hipertensi pada kader posyandu dengan optimalisasi deteksi dini risiko berbasis digital. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 7(2), 4699. <https://doi.org/10.35473/ijce.v7i2.4699>
- Zaenal, Z., Jukarnain, J., & Ibrahim, S. A. (2025). Penyuluhan pencegahan hipertensi melalui deteksi dini tekanan darah di posyandu lansia. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 864-872. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.820>